



# Penempatan Green Point Sebagai Edukasi Publik Dalam Pembuangan Sampah

Harun Ongah<sup>1,\*</sup>, Yuni Shara<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Manajemen Perusahaan, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Cendana, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: harunongah.mm@gmail.com

## Abstrak

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang pesat berdampak pada peningkatan volume sampah, namun hanya 63,3% yang terkelola dengan baik. Salah satu hambatan utama dalam pengelolaan sampah adalah rendahnya literasi masyarakat dan keterbatasan akses terhadap fasilitas pemilahan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan edukasi publik dan memfasilitasi pembuangan sampah anorganik melalui penempatan Green Point. Metode pelaksanaan dilakukan melalui kolaborasi antara akademisi, PT Bank Central Asia Tbk. (BCA), dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Cabang Medan. Penempatan fasilitas dilakukan secara bertahap di tiga kantor cabang terbesar BCA di Medan pada tahun 2020, 2021, dan 2024, yang disertai dengan sosialisasi kepada hampir 100 karyawan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kesadaran dan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemilahan sampah di sumbernya. Keberadaan Green Point sebagai media edukasi visual berhasil mengubah perilaku pembuangan sampah di lingkungan perkantoran, yang dibuktikan dengan volume material daur ulang yang terkumpul secara konsisten. Program ini merekomendasikan replikasi model kemitraan serupa di institusi lain untuk memperluas dampak pengelolaan sampah berbasis komunitas.

**Kata Kunci:** Green Point; Edukasi Publik; Pengelolaan Sampah; Daur Ulang; Perilaku Lingkungan

## Abstract

Indonesia's rapid population growth has led to an increase in waste volume, yet only 63.3% is adequately managed. A primary obstacle in waste management is the low level of public literacy and limited access to sorting facilities. This community service project aims to enhance public education and facilitate inorganic waste disposal through the implementation of Green Points. The method involved a strategic collaboration between academics, PT Bank Central Asia Tbk. (BCA), and the Buddhist Tzu Chi Foundation Indonesia, Medan Branch. Facilities were strategically placed across three of BCA's largest branches in Medan in 2020, 2021, and 2024, complemented by socialization sessions for nearly 100 employees. The results indicate a significant increase in participants' awareness and understanding regarding the importance of waste segregation at the source. The presence of Green Points as a visual education medium successfully transformed waste disposal behavior in the corporate environment, as evidenced by the consistent volume of recycled materials collected. This program recommends replicating similar partnership models in other institutions to expand the impact of community-based waste management.

**Keywords:** Green Point; Public Education; Waste Management; Recycling; Environmental Behavior

**How to Cite:** Ongah, H., & Shara, Y. (2025). Penempatan Green Point Sebagai Edukasi Publik Dalam Pembuangan Sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 4(1), 59-66. <https://doi.org/10.35126/jpmi.v4i1.803>

## 1. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan salah satu permasalahan sistemik yang hingga kini belum terselesaikan secara tuntas di berbagai wilayah Indonesia. Pertambahan jumlah penduduk yang eksponensial secara langsung berbanding lurus dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat yang semakin kompleks. Fenomena ini menyebabkan lonjakan volume serta keberagaman jenis sampah yang dibuang ke lingkungan setiap harinya tanpa penyaringan yang ketat. Namun, sering kali sampah ini tidak terkelola dengan baik akibat keterbatasan infrastruktur dan sistem manajemen yang masih bersifat konvensional. Dampak buruknya sangat nyata, mulai dari kerusakan ekosistem perairan hingga penurunan kualitas tanah yang mengancam keberlanjutan hayati. Salah satu strategi utama yang sering digalakkan untuk meminimalisir tumpukan sampah di tempat pembuangan akhir adalah melalui optimalisasi proses daur ulang. Tetapi, untuk melaksanakan program daur ulang yang efektif dan efisien, diperlukan sinergi antara fasilitas yang memadai dan pengetahuan masyarakat. Kesadaran kolektif dari masyarakat terhadap prinsip pengelolaan sampah yang baik menjadi fondasi utama bagi keberhasilan kebijakan lingkungan. Indonesia terus mengalami kenaikan jumlah penduduk sejak tahun 1971, mencapai angka signifikan sebesar 281 juta jiwa pada tahun 2024. Data tersebut memberikan gambaran objektif bahwa beban lingkungan akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya kebutuhan ruang dan sumber daya manusia.

Proyeksi kependudukan menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia diprediksi akan terus membengkak hingga mencapai angka 328 juta jiwa pada tahun 2050. Pertumbuhan yang sangat pesat ini membawa konsekuensi logis berupa peningkatan pembuangan sampah yang mencapai angka kritis sebesar 31,9 juta ton per Juli 2024. Ironisnya, dari total timbulan sampah yang masif tersebut, hanya sekitar 63,3% yang mampu terkelola secara sistematis. Sisa sampah yang tidak terkelola akhirnya berakhir di badan air, pembakaran terbuka, atau penumpukan liar yang mencemari lingkungan sekitar. Sampah yang dibiarkan tanpa penanganan serius dapat merusak kesehatan masyarakat melalui penyebaran penyakit vektor dan polusi udara (Candrasari et al., 2023). Oleh sebab itu, berbagai cara untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah harus segera dilakukan guna mengurangi dampak negatif jangka panjang. Pendekatan yang dilakukan tidak boleh hanya terpaku pada aspek





teknis pembuangan, tetapi juga pada aspek preventif di hulu. Peningkatan partisipasi publik melalui penyediaan sarana edukasi yang aksesibel menjadi kunci dalam mereduksi volume sampah dari sumbernya (Sitompul & Laksmono, 2023). Transformasi perilaku masyarakat diperlukan agar sampah tidak lagi dipandang sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya potensial (Lubis & Madya, 2024). Strategi ini membutuhkan integrasi antara kebijakan pemerintah, inovasi teknologi, dan gerakan sosial yang masif.

Ketidakseimbangan antara laju produksi sampah dan kapasitas pengolahan menciptakan celah lingkungan yang berbahaya bagi ekosistem perkotaan dan perdesaan. Banyak wilayah di Indonesia masih mengandalkan sistem kumpul-angkut-buang yang sebenarnya sudah tidak relevan dengan kondisi darurat sampah saat ini. Tanpa adanya pemilahan di tingkat rumah tangga, proses daur ulang menjadi sangat sulit dan mahal untuk dilakukan di tingkat lanjut (Kurniawan et al., 2024). Kurangnya fasilitas pembuangan yang terklasifikasi membuat masyarakat cenderung mencampur seluruh jenis sampah dalam satu wadah yang sama. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi lingkungan mengenai bahaya sampah anorganik yang sulit terurai secara alami (Widjaja & Gunawan, 2022). Edukasi publik yang ada selama ini seringkali hanya bersifat teoretis tanpa adanya pendampingan sarana fisik yang memadai di lapangan. Masyarakat membutuhkan stimulus visual dan fasilitas nyata untuk mulai mempraktikkan gaya hidup minim sampah dalam keseharian mereka. Keberadaan titik pembuangan yang terorganisir dapat menjadi media pembelajaran langsung bagi warga sekitar mengenai jenis-jenis sampah. Melalui fasilitas yang tepat, pesan mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dapat tersampaikan secara lebih persuasif dan berkelanjutan (Bastanta et al., 2024). Fokus pengabdian ini adalah menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik nyata melalui penyediaan unit Green Point.

Konsep Green Point muncul sebagai inovasi infrastruktur sosial yang bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penampungan sementara, tetapi juga sebagai pusat edukasi visual bagi publik (Naim et al., 2024). Dengan desain yang menarik dan informatif, Green Point diharapkan mampu menarik perhatian warga untuk lebih peduli terhadap klasifikasi sampah. Penempatan lokasi yang strategis di area publik memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pelestarian lingkungan. Penggunaan warna dan label yang jelas pada setiap kompartemen membantu masyarakat mengenali perbedaan antara sampah organik, plastik, dan kertas. Melalui interaksi harian dengan fasilitas ini, proses internalisasi nilai-nilai ekologis dapat terjadi secara natural tanpa paksaan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana fisik di lingkungan terdekat secara signifikan meningkatkan niat masyarakat untuk memilah sampah. Keberadaan Green Point juga berfungsi sebagai pengingat konstan akan tanggung jawab individu terhadap kelestarian alam di sekitar mereka. Selain itu, fasilitas ini dapat menjadi titik kumpul bagi komunitas lokal untuk berdiskusi mengenai program keberlanjutan lingkungan lainnya. Sinergi antara estetika sarana dan fungsi edukasi menjadi keunggulan utama dari penerapan model Green Point di pemukiman warga.

Implementasi Green Point dalam ruang publik memerlukan perencanaan yang matang agar dapat berfungsi optimal sebagai media edukasi publik yang efektif. Seringkali, fasilitas publik yang dibangun tanpa melibatkan partisipasi warga berakhir menjadi aset yang terbengkalai dan tidak terawat. Oleh karena itu, pengenalan Green Point harus disertai dengan sosialisasi intensif mengenai tata cara penggunaan dan manfaat jangka panjangnya. Masyarakat perlu diberikan pemahaman bahwa tindakan sederhana memilah sampah dapat memberikan dampak besar bagi pengurangan beban TPA. Edukasi yang dilakukan harus menyasar berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, guna menciptakan perubahan budaya. Perubahan perilaku pembuangan sampah tidak dapat terjadi secara instan, melainkan memerlukan pembiasaan yang didukung oleh sistem yang konsisten. Green Point bertindak sebagai pemicu (trigger) dalam rantai manajemen sampah berbasis komunitas yang lebih mandiri dan terintegrasi. Dalam jangka panjang, keberadaan fasilitas ini diharapkan dapat menurunkan tingkat pencemaran lingkungan di tingkat lokal secara signifikan. Kesuksesan model ini sangat bergantung pada komitmen warga dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas tersebut sesuai fungsinya. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan sarana publik meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan (Fatimah et al., 2022). Dengan demikian, edukasi melalui penyediaan fasilitas menjadi langkah konkret yang lebih berdampak dibandingkan sekadar penyuluhan verbal.

Secara global, tren pengelolaan sampah telah bergeser menuju ekonomi sirkular yang menekankan pada pengurangan limbah dan penggunaan kembali sumber daya (Sepetis et al., 2025). Indonesia harus segera mengadopsi prinsip ini melalui langkah-langkah praktis yang dapat diterapkan di tingkat akar rumput. Pemanfaatan Green Point selaras dengan upaya pemerintah dalam mencapai target pengurangan sampah nasional sebesar 30% pada tahun 2025. Dukungan teknologi informasi, seperti penggunaan kode QR pada fasilitas Green Point, juga dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda. Melalui data yang terekam, masyarakat dapat melihat kontribusi nyata mereka dalam menyelamatkan lingkungan secara transparan dan terukur. Tantangan terbesar dalam edukasi publik adalah konsistensi dalam penyampaian pesan dan pemeliharaan semangat gotong royong warga. Green Point menjadi solusi taktis yang menawarkan kemudahan sekaligus nilai estetika dalam penataan ruang terbuka hijau di desa atau kelurahan. Selain fungsi teknis, keberadaannya juga mempercantik lingkungan dan menghilangkan kesan kumuh yang biasanya melekat pada tempat sampah. Lingkungan yang bersih dan tertata akan meningkatkan kualitas hidup serta kesehatan mental masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, integrasi antara desain produk dan kebutuhan sosiologis masyarakat sangat krusial dalam perancangan Green



Point. Keberhasilan pengabdian ini nantinya dapat menjadi prototipe bagi wilayah lain dalam menangani krisis sampah di tingkat lokal.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, tim pengabdian masyarakat memandang perlu adanya tindakan nyata melalui pengadaan fasilitas Green Point sebagai sarana edukasi. Penempatan yang tepat sasaran diharapkan mampu mengubah stigma masyarakat mengenai kesulitan dalam memilah sampah rumah tangga mereka sendiri. Program ini tidak hanya fokus pada penyediaan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan manajemen sampah. Pelibatan tokoh masyarakat dan pemuda setempat menjadi strategi jitu dalam menjamin keberlanjutan operasional Green Point di masa depan. Tanpa adanya sistem monitoring yang baik, fasilitas fisik cenderung akan mengalami kerusakan atau penyalahgunaan fungsi oleh oknum tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, skema pendampingan dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan sarana edukasi ini oleh warga. Evaluasi yang dilakukan mencakup tingkat partisipasi warga, volume sampah yang berhasil dipilah, serta perubahan persepsi publik. Data-data yang terkumpul akan menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan infrastruktur hijau yang lebih luas di wilayah tersebut. Semangat kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Melalui pengabdian ini, diharapkan muncul kesadaran baru bahwa sampah adalah tanggung jawab bersama yang dimulai dari langkah kecil. Implementasi Green Point merupakan wujud nyata dari pengabdian yang berorientasi pada solusi aplikatif terhadap permasalahan krusial di tengah masyarakat.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan literasi dan aksi nyata masyarakat dalam pembuangan sampah yang terpilah. Fokus utama terletak pada bagaimana Green Point dapat menjadi stimulan perubahan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Penulis meyakini bahwa dengan fasilitas yang memadai, masyarakat Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan lingkungan. Kurangnya edukasi praktis selama ini menjadi penghambat utama dalam pencapaian target-target lingkungan di berbagai daerah terpencil maupun perkotaan. Melalui jurnal ini, hasil dari penempatan dan efektivitas Green Point akan dipaparkan secara komprehensif sebagai referensi akademik. Diharapkan model edukasi melalui sarana fisik ini dapat diadopsi oleh pemerintah daerah sebagai standar baru dalam pengelolaan sampah. Pentingnya sinergi antara regulasi yang tegas dan fasilitas yang memadai tidak dapat ditawar lagi dalam kondisi iklim saat ini. Langkah ini juga menjadi bagian dari upaya global dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) poin ke-12 tentang konsumsi dan produksi bertanggung jawab. Akhirnya, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi kelestarian alam Indonesia demi generasi yang akan datang. Keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada adaptasi masyarakat terhadap inovasi yang ditawarkan dalam sistem pengelolaan sampah mandiri. Perjalanan menuju Indonesia bebas sampah memerlukan langkah berani, inovatif, dan konsisten dari seluruh elemen bangsa tanpa terkecuali.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### 2.1 Desain Program dan Kerangka Kerja Kemitraan

Program pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan Collaborative Social Responsibility (CSR) yang mengintegrasikan peran institusi keuangan, organisasi sosial, dan akademisi. Fokus utama dari metode ini adalah menciptakan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi di lingkungan perkantoran dengan trafik tinggi. Pemilihan mitra dilakukan secara strategis, yakni melibatkan PT Bank Central Asia Tbk. (BCA) sebagai penyedia lokus kegiatan dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Cabang Medan sebagai penyedia sistem manajemen pelestarian lingkungan.

Kerangka kerja ini diawali dengan proses identifikasi masalah di lokasi mitra, di mana volume sampah anorganik berupa kertas, plastik, dan logam (hektar) ditemukan cukup signifikan akibat aktivitas administratif dan perbankan harian. Melalui kolaborasi ini, program tidak hanya bersifat pengadaan fisik, tetapi juga pengembangan modal sosial melalui edukasi berkelanjutan. Model kerjasama ini diharapkan menjadi purwarupa bagi instansi lain dalam mengadopsi sistem ekonomi sirkular di lingkup korporasi.

### 2.2 Penentuan Lokasi dan Subjek Sasaran

Lokasi pelaksanaan program ditetapkan di kantor cabang terbesar BCA di Medan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kriteria high-impact area, di mana kantor cabang utama memiliki jumlah karyawan yang masif serta arus nasabah yang konstan setiap harinya. Secara statistik, konsentrasi massa yang besar di satu titik koordinat memberikan peluang efisiensi yang lebih tinggi dalam penyebaran pesan edukasi lingkungan. Subjek sasaran dalam program ini dibagi menjadi dua ring utama:

- Ring Primer: Karyawan BCA yang berinteraksi langsung dengan sampah perkantoran setiap hari. Mereka berperan sebagai agen perubahan (agents of change) di lingkungan internal.
- Ring Sekunder: Nasabah yang mengunjungi kantor cabang. Mereka menjadi target edukasi publik secara pasif melalui visualisasi fasilitas Green Point yang tersedia di area tunggu atau pintu masuk.

### 2.3 Mekanisme Teknis Fasilitas Green Point





Green Point diimplementasikan sebagai unit unit pemilah sampah mandiri yang mengedepankan aspek fungsionalitas dan estetika. Secara teknis, fasilitas ini terdiri dari beberapa komponen utama:

- Identitas Visual: Wadah penampungan dirancang dengan warna biru khas yang melambangkan kebersihan dan ketenangan, sesuai dengan standar program pelestarian lingkungan Tzu Chi.
- Sistem Pelabelan (Labeling): Setiap kotak dilengkapi dengan instruksi visual dan tekstual yang sangat jelas. Label ini mengklasifikasikan sampah menjadi kategori spesifik: kertas (dokumen sisa, brosur), plastik (botol minum, kemasan alat tulis), dan logam/hecter. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan pemilahan (misplacement) oleh pengguna.
- Spesifikasi Material: Kotak penampungan dibuat dari bahan yang tahan lama namun tetap memiliki nilai estetika agar selaras dengan interior kantor perbankan yang modern. Penempatan kotak dilakukan di titik-titik strategis seperti area pantri, ruang kerja administratif, dan area publik nasabah.

#### 2.4 Tahapan Sosialisasi dan Edukasi Karyawan

Metode edukasi dilakukan melalui pendekatan Participatory Learning and Action (PLA). Setelah fasilitas fisik terpasang, tim pelaksana mengadakan sesi sosialisasi terstruktur bagi karyawan. Materi sosialisasi mencakup:

- Urgensi Daur Ulang: Memberikan pemahaman mengenai krisis sampah di Indonesia dan bagaimana kontribusi individu dapat berdampak secara kolektif.
- Teknis Pemilahan: Simulasi langsung mengenai jenis sampah apa saja yang boleh dan tidak boleh masuk ke dalam Green Point. Sebagai contoh, penekanan pada pemisahan isian hecter dari kertas agar proses daur ulang menjadi lebih murni.
- Dampak Lingkungan: Penjelasan mengenai alur sampah setelah dari Green Point, yaitu akan diolah kembali oleh Tzu Chi menjadi produk baru atau bahan baku industri, sehingga tidak berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

#### 2.5 Manajemen Operasional dan Pengumpulan Logistik

Sistem operasional Green Point dikelola secara berkala untuk memastikan tidak terjadi penumpukan yang meluap. Metode pengumpulan melibatkan petugas kebersihan internal yang telah dilatih untuk memindahkan isi Green Point ke area penyimpanan sementara sebelum dijemput oleh armada logistik Tzu Chi Indonesia Cabang Medan.

Proses logistik ini mencatat volume sampah berdasarkan kategori. Data berat atau volume sampah yang terkumpul per bulan digunakan sebagai indikator keberhasilan program. Keberadaan sistem penjemputan yang rutin memastikan bahwa semangat masyarakat dalam memilah sampah tidak luntur akibat fasilitas yang penuh atau tidak terurus. Hal ini merupakan bagian dari manajemen rantai pasok sampah yang menjadi tulang punggung keberhasilan program Green Point.

#### 2.6 Integrasi Budaya Kerja dan Lingkungan Perkantoran

Salah satu keunikan metode ini adalah memanfaatkan karakteristik operasional bank yang intensif menggunakan kertas dan alat tulis. BCA dipilih karena secara operasional memiliki "pasokan" bahan daur ulang yang stabil. Penggunaan kertas sisa laporan, amplop, hingga sampah plastik dari konsumsi harian karyawan menjadi bahan baku utama yang akan dialirkan melalui Green Point.

Program ini juga menyisipkan nilai-nilai humanis. Sampah yang terkumpul dan didaur ulang melalui Tzu Chi seringkali dikonversi menjadi dana bantuan sosial untuk kemanusiaan. Informasi ini diberikan kepada karyawan sebagai bentuk motivasi spiritual bahwa membuang sampah pada tempatnya di Green Point setara dengan melakukan kebajikan sosial. Dengan demikian, metode ini menyatukan aspek pelestarian lingkungan dengan kepedulian sosial dalam satu ekosistem.

#### 2.7 Teknik Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Untuk memastikan keberlanjutan program, dilakukan monitoring dalam tiga tahap:

- Tahap Observasi: Tim melakukan pengecekan mendadak untuk melihat apakah sampah yang dibuang sudah sesuai dengan label di kotak Green Point.
- Tahap Kuesioner: Karyawan diberikan survei singkat untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah adanya program.
- Tahap Audit Sampah: Melakukan perbandingan volume sampah yang dibuang ke tempat sampah umum vs volume sampah yang masuk ke jalur daur ulang Green Point.

Evaluasi dilakukan setiap kuartal untuk membahas kendala teknis, seperti posisi kotak yang kurang strategis atau kebutuhan akan tambahan label instruksi yang lebih komunikatif. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar bagi tim untuk melakukan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement).

#### 2.8 Dokumentasi dan Pelaporan

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, video, dan pencatatan data numerik. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai syarat laporan pertanggungjawaban, tetapi juga sebagai materi

kampanye di media sosial untuk memperluas dampak edukasi publik. Laporan akhir akan menyajikan analisis mengenai efektivitas Green Point dalam mengurangi jejak karbon kantor cabang BCA Medan serta perubahan perilaku partisipan dalam mengelola sampah anorganik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Pelaksanaan Program Green Point

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui penempatan Green Point dilakukan secara bertahap pada tiga kantor cabang utama PT Bank Central Asia Tbk. (BCA) di Kota Medan. Tahapan ini mencakup periode waktu yang cukup panjang, yang menunjukkan komitmen berkelanjutan antara pihak akademisi, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Cabang Medan, dan sektor perbankan. Titik pertama diresmikan pada 9 Juli 2020, disusul titik kedua pada 25 November 2021, dan titik terbaru pada 8 Agustus 2024. Penempatan secara berkala ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas fasilitas di lokasi awal sebelum melakukan ekspansi ke cabang lainnya.



**Gambar 1.** Wujud Fisik Green Point

Distribusi Fasilitas dan Partisipasi Sosialisasi Berdasarkan data lapangan, total peserta yang mengikuti rangkaian sosialisasi di ketiga cabang tersebut mencapai hampir 100 orang. Peserta terdiri dari staf operasional, customer service, satuan pengamanan, hingga staf kebersihan. Dalam setiap sesi peresmian, dilakukan demonstrasi langsung mengenai cara penggunaan Green Point. Wujud fisik Green Point (Gambar 1) yang berupa wadah berwarna biru dengan gambar klasifikasi label yang jelas memudahkan karyawan dalam mengenali jenis sampah yang memiliki nilai daur ulang.



**Gambar 2.** Sosialisasi Kegiatan Kepada Karyawan

Sosialisasi yang dilakukan (Gambar 2) mencakup materi tentang identifikasi jenis sampah plastik, kertas, dan logam (khususnya sisa heker yang masif ditemukan di perbankan). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum adanya Green Point, sampah-sampah ini tercampur dalam satu wadah sampah umum (residu) yang berakhir di TPA. Setelah implementasi, terlihat perubahan signifikan pada area pembuangan internal, di mana kotak Green Point mulai terisi secara teratur oleh material yang sesuai dengan labelnya. Peresmian yang dilakukan (Gambar 3 dan Gambar 4) juga memberikan legitimasi manajerial bagi karyawan untuk mulai mengadopsi budaya kerja hijau (green office).



**Gambar 3.** Peresmian Green Point Pada Salah Satu Cabang BCA



**Gambar 4.** Peletakkan Sampah Pertama Sebagai Bentuk Peresmian

Peningkatan Kapasitas Pengetahuan Data hasil pre-test dan post-test sederhana selama sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 85% mengenai teknis pemilahan. Karyawan kini menyadari bahwa sampah kertas yang bersih memiliki nilai ekonomi dan ekologis yang lebih tinggi jika tidak tercampur dengan limbah makanan. Dampak positif ini terlihat dari konsistensi pengisian Green Point di cabang-cabang yang telah berjalan selama lebih dari dua tahun. Secara kuantitatif, volume sampah yang berhasil dialihkan dari TPA menuju pusat daur ulang Tzu Chi mengalami peningkatan yang stabil setiap bulannya, membuktikan bahwa aksesibilitas sarana fisik menjadi kunci utama keberhasilan edukasi.

### 3.2 Pembahasan

Pembahasan ini akan mengupas hasil temuan lapangan dengan mensintesisnya bersama berbagai penelitian terdahulu guna memberikan landasan ilmiah terhadap keberhasilan program Green Point.

Efektivitas Fasilitas Fisik sebagai Media Edukasi Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penempatan Green Point di area strategis BCA berhasil mengubah pola pembuangan sampah karyawan secara instan. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikemukakan oleh Ajzen, yang menekankan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan dalam hal ini kemudahan akses fasilitas sangat menentukan niat seseorang untuk bertindak. Ketersediaan sarana pemilahan sampah di tempat kerja meningkatkan partisipasi karyawan hingga 70% dibandingkan hanya sekedar himbauan verbal.



Keberadaan label visual pada Green Point juga bertindak sebagai instruksi kognitif yang memudahkan proses pengambilan keputusan di depan tempat sampah. (Al-Alwan et al., 2022) dalam studinya mengenai psikologi lingkungan berpendapat bahwa manusia cenderung mengikuti isyarat visual yang jelas dalam ruang publik. Dengan adanya kotak biru yang distingtif, karyawan tidak perlu berpikir lama untuk memilah, sehingga hambatan psikologis dalam mendaur ulang dapat diminimalisir. Ini membuktikan bahwa Green Point bukan sekadar tempat sampah, melainkan alat komunikasi lingkungan yang efektif.

Kemitraan Strategis dan Keberlanjutan Program Kerjasama antara BCA dan Tzu Chi Medan dalam program ini menunjukkan model ekonomi sirkular yang inklusif. Menurut (Andiwijaya & Purwandari, 2024), kolaborasi antara sektor privat (perbankan) dan organisasi nirlaba yang memiliki sistem pengolahan limbah mandiri adalah kunci keberlanjutan program lingkungan di perkotaan. BCA menyediakan arus material sampah (kertas dan plastik), sementara Tzu Chi menyediakan sistem logistik dan pengolahan. Sintesis ini menunjukkan bahwa masalah sampah tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja.

Dalam konteks perbankan, penggunaan kertas yang masif merupakan isu lingkungan yang krusial. Industri perbankan menyumbang limbah kertas perkantoran dalam jumlah besar yang seringkali dianggap sepele. Dengan adanya Green Point, sampah kertas tersebut kini masuk ke dalam siklus produksi baru, yang menurut (Un, 2023) dapat mengurangi emisi karbon hingga 40% dibandingkan jika kertas tersebut membusuk di TPA dan menghasilkan gas metana.

Dampak Sosiologis dan Perubahan Budaya Organisasi Peningkatan kesadaran yang dilaporkan dalam hasil pengabdian ini mencerminkan terbentuknya budaya organisasi baru. Karyawan tidak lagi memandang pemilahan sampah sebagai tugas tambahan, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional mereka. (Widiyanti et al., 2024) menjelaskan bahwa intervensi lingkungan di tempat kerja memiliki "efek limpahan" (spillover effect), di mana individu yang sudah terbiasa memilah sampah di kantor kemungkinan besar akan menerapkan perilaku yang sama di rumah mereka.

Namun, tantangan yang ditemukan di lapangan adalah menjaga konsistensi perilaku dalam jangka panjang. Meskipun partisipasi awal sangat tinggi, diperlukan monitoring berkala untuk mencegah penurunan semangat. Hal inilah yang mendasari mengapa penempatan Green Point di BCA dilakukan secara bertahap dari 2020 hingga 2024. Evaluasi berkelanjutan memungkinkan tim pengabdian untuk menyesuaikan strategi sosialisasi agar tetap relevan dengan dinamika karyawan baru atau pergantian posisi manajerial.

Analisis Lokasi dan Aksesibilitas Publik Penempatan di cabang terbesar BCA di Medan adalah keputusan strategis yang tepat. Lokasi dengan trafik tinggi memastikan bahwa pesan edukasi tidak hanya sampai ke karyawan, tetapi juga ke ribuan nasabah yang berkunjung. (Lasmini et al., 2024) berpendapat bahwa fasilitas publik yang bersih dan tertata rapi di area perbankan memberikan impresi positif bahwa institusi tersebut peduli pada isu ESG (Environmental, Social, and Governance). Hal ini secara tidak langsung mendidik publik bahwa pemilahan sampah adalah tindakan modern dan beradab.

Secara teoritis, Green Point berfungsi sebagai "nudge" atau dorongan halus bagi masyarakat untuk berbuat baik. Sebagaimana dijelaskan oleh (Purba et al., 2021), perubahan perilaku masyarakat Indonesia yang cenderung reaktif membutuhkan stimulan fisik yang ditempatkan tepat di depan mata. Keberhasilan di tiga titik cabang Medan ini memberikan bukti empiris bahwa model penempatan Green Point layak direplikasi secara masif di pusat perbelanjaan, sekolah, dan perkantoran lainnya di Sumatera Utara.

#### 4. KESIMPULAN

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat secara eksponensial telah membawa konsekuensi logis berupa lonjakan pola konsumsi dan volume produksi sampah nasional. Ketidaksiapan infrastruktur dan sistem manajemen sampah yang masih bersifat konvensional di banyak wilayah menyebabkan tumpukan limbah tidak terkelola, yang pada akhirnya memicu krisis kesehatan masyarakat serta kerusakan ekosistem yang masif. Dalam konteks ini, edukasi publik mengenai urgensi daur ulang tidak lagi cukup jika hanya disampaikan secara teoritis; diperlukan integrasi antara peningkatan literasi dan perluasan akses fisik terhadap fasilitas pengelolaan sampah yang inklusif. Program pengabdian masyarakat melalui penempatan Green Point pada institusi perbankan, dalam hal ini PT Bank Central Asia Tbk. (BCA) di Kota Medan, terbukti menjadi solusi taktis dalam mendekatkan akses daur ulang ke pusat aktivitas publik. Pemilihan bank sebagai lokasi penempatan dinilai sangat strategis karena kemampuannya dalam menjangkau massa yang masif, baik dari kalangan karyawan maupun nasabah, sehingga pesan pelestarian lingkungan dapat tersampaikan secara lebih efisien dan berkelanjutan. Melalui tiga tahapan implementasi yang dilakukan sejak tahun 2020 hingga 2024, program ini telah berhasil menempatkan sarana pemilahan yang representatif sekaligus memberikan edukasi praktis kepada hampir 100 peserta sosialisasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman kolektif mengenai tata cara pemilahan sampah anorganik yang benar. Green Point tidak hanya berfungsi sebagai wadah penampungan, tetapi juga sebagai media edukasi visual yang efektif untuk mengubah stigma bahwa pemilahan sampah adalah proses yang rumit. Dengan adanya sinergi antara akademisi, sektor swasta, dan organisasi nirlaba seperti Tzu Chi Indonesia, diharapkan model ini dapat menjadi referensi atau prototipe bagi instansi lain dalam menerapkan konsep kantor hijau. Pada akhirnya, keberlanjutan program ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam



menurunkan persentase sampah yang berakhir di TPA, sekaligus membentuk budaya masyarakat yang lebih bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan demi generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alwan, H. A. S., Al-Bazzaz, I. A., & Mohammed Ali, Y. H. (2022). The potency of architectural probabilism in shaping cognitive environments: A psychophysical approach. *Ain Shams Engineering Journal*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2021.06.008>
- Andiwijaya, A., & Purwandari, E. (2024). Model Bank Sampah Induk Kota Palembang Dalam Perspektif Ekonomi Syariah dan Potensi Pemberdayaan Masyarakat. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 06(02), 104–114. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/amal/article/download/8578/2344/22758>
- Bastanta, R., Manulu, B., Nainggolan, A. P., Sinurat, H. S., Karo-Karo, E. N., & Ompusunggu, J. P. (2024). Pentingnya Menjaga Kebersihan Lingkungan untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Doulu Kabupaten Karo. *INCOME: Indonesia Journal of Community Service and Engagement*, 03(01), 24–30. <https://doi.org/10.56855/income.v3i1.937>
- Candrasari, S., Clarissa, E. C., Kusumawardani, F., Pattymahu, G. C. H., Eugenia, J. F., Cahyadi, L. B., Silvian, V., & Syabanera, N. D. (2023). Pemulihan Dampak Pencemaran Udara bagi Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 10(2), 849–854. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5417>
- Fatimah, S., Jusniaty, J., Syamsuddin, S., & Mukrimah, M. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Lingkungan Bersih dan Sehat di Desa Baru Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Government Insight*, 2(2), 238–251. <https://doi.org/10.47030/jgi.v2i2.483>
- Kurniawan, R., S, V. V., Lionardo, A., Yusnaini, Y., & Adam, R. (2024). Pengolahan dan Pemanfaatan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan Desa Tanjung Baru Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara JPMN*, 4(2), 177–183. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v4i2.3214>
- Lasmini, N. K., Anastasya, K. S., Supiatni, N. N., Rumini, N. L. I., & Sanjaya, I. G. N. (2024). Pengaruh Fasilitas dan Etika Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah: Studi Kasus Bank BPD Bali. *Forum Manajemen*, 22(2), 229–239. <https://doi.org/10.61938/fm.v22i2>
- Lubis, D. R., & Madya, E. B. (2024). Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 296–307. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i2.3255>
- Naim, M., Fujiana, F., Nugraha, M. G., Fitriani, F., Sintia, S., Buduri, H., & Ningsih, S. F. (2024). Pengaruh Tong Sampah terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pembuangan sampah di Desa Masbagik Utara. *Lumbung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 21–26. <https://doi.org/10.51806/ngabdi.v2i2.50>
- Purba, J. M., Wahyuni, S. E., Rusdi, I., & Karota, E. (2021). Implementasi peningkatan kesehatan fisik dan psikososial bagi masyarakat di zona merah Covid-19. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(1), 17–22. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/download/1528/1295/5487>
- Sepetis, A., Georgantas, K., & Nikolaou, I. (2025). A Proposed Circular Economy Model for Hospital Bio-Waste Management in Municipal Settings. *Sustainability (Switzerland)*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su17010005>
- Sitompul, D. J., & Laksono, B. S. (2023). Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kang Pisman Di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 10(1), 1–13. [https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10\(1\).15044](https://doi.org/10.25299/jkp.2024.vol10(1).15044)
- Un, C. (2023). A Sustainable Approach to the Conversion of Waste into Energy: Landfill Gas-to-Fuel Technology. *Sustainability*, 15(20), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su152014782>
- Widiyanti, T., Herdiansyah, D., Ernyasih, E., & Fauziah, M. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Kedaung Kali Angke Kecamatan Cengkareng Kota Jakarta Barat. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.24853/eohjs.5.1.53-60>
- Widjaja, G., & Gunawan, S. L. (2022). Dampak Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan. *Journal of Health and Medical Research*, 2(4), 266–275. <https://adisampublisher.org/index.php/aisha/article/view/208>